

**DINAMIKA BISNIS MAHASISWA: MENYEIMBANGKAN STUDI DAN
BISNIS**

STUDENT BUSINESS DYNAMIC: BALANCING STUDY AND BUSINESS

Andi Hajar^{1*}, Zakiyah Febrina Alasta², Kayla Del Alinan³

^{1*,2,3} Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

^{1*}andi-hajar@unm.ac.id, ²zakiyahbintihadi@gmail.com, ³kaylaalinan@gmail.com

Abstrak

Fenomena mahasiswa yang menjalankan usaha sampingan semakin meningkat di era ekonomi digital, namun hal ini memicu tantangan dalam menjaga keseimbangan antara tanggung jawab akademik dan bisnis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika konflik peran, strategi manajemen waktu, serta dampak keterlibatan bisnis terhadap kinerja akademik mahasiswa di Universitas Negeri Makassar. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, kuesioner, observasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa pebisnis, mayoritas dari semester 3 dan 4, mengelola berbagai usaha seperti kuliner dan jasa kreatif, di mana beberapa di antaranya telah dimulai sejak jenjang SD dan SMP. Temuan lapangan mengungkap bahwa meskipun mahasiswa memiliki jadwal terstruktur dengan skor 4 dari 5, mereka tetap menghadapi tantangan "sulit membagi waktu" karena beban ganda dan ketiadaan dispensasi dari pihak kampus. Mahasiswa mengatasi kendala tersebut melalui strategi penentuan skala prioritas dan pemanfaatan teknologi digital melalui pendekatan techno-entrepreneurship. Dukungan sosial dari keluarga dan teman kuliah terbukti menjadi faktor krusial dalam menjaga stabilitas emosional mahasiswa. Kesimpulannya, motivasi kemandirian finansial mendorong mahasiswa untuk tetap konsisten menjalankan peran ganda meskipun harus menghadapi tekanan psikologis dan keterbatasan energi dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Keseimbangan hidup, Mahasiswa wirausaha, Konflik peran, Manajemen waktu, Ekonomi digital.

Abstract

The phenomenon of students running side businesses is increasing in the digital economy era, but this poses challenges in maintaining a balance between academic and business responsibilities. This study aims to analyze the dynamics of role conflict, time management strategies, and the impact of business involvement on the academic performance of students at Universitas Negeri Makassar. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through in-depth interviews, questionnaires, observations, and literature studies. The results show that entrepreneur students, mostly in the third and fourth semesters, manage various businesses such as culinary and creative services, some of which have been started since elementary and junior high school. Field findings revealed that although students have structured schedules with a score of 4 out of 5, they still face the challenge of "difficulty managing time" due to the dual burden and the lack of dispensation from the university. Students overcome these obstacles through strategic prioritization and utilization of digital technology through a techno-entrepreneurship approach. Social support from family and college friends proved to be a crucial factor in maintaining students' emotional stability. In conclusion, the motivation for financial independence encourages students to remain consistent in carrying out dual roles despite having to face psychological pressures and limited energy in daily life.

Keywords: Work-life balance, Entrepreneur student, Role conflict, Time management, Digital economy.

PENDAHULUAN

Mahasiswa saat ini tidak lagi hanya berperan sebagai pembelajar di ruang kelas, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam dunia bisnis. Fenomena meningkatnya mahasiswa yang menjalankan usaha, baik skala kecil maupun berbasis digital, menunjukkan perubahan pola pikir generasi muda yang semakin mandiri dan adaptif terhadap peluang (Pratama &

Priyanto, 2024). Di satu sisi, aktivitas bisnis memberikan pengalaman berharga seperti pengelolaan keuangan, pengambilan keputusan, hingga kemampuan komunikasi yang dapat meningkatkan kinerja bisnis mahasiswa (Amarulloh & Julianda, 2025).

Namun di sisi lain, tuntutan akademik tetap menjadi tanggung jawab utama yang tidak bisa diabaikan. Menjalankan dua peran sekaligus sebagai mahasiswa dan pebisnis bukanlah hal yang sederhana, karena sering kali memicu konflik peran yang signifikan (Resmiatini & Sari, 2026). Keterbatasan waktu, tekanan tugas kuliah, serta tuntutan konsistensi dalam bisnis merupakan tantangan nyata yang dapat mengganggu keseimbangan hidup mahasiswa (Kiss et al., 2024). Jika tidak dikelola dengan baik, ketidakseimbangan ini tidak hanya mengakibatkan penurunan performa akademik, tetapi juga menghambat keberlanjutan bisnis itu sendiri (Yunus et al., 2023).

Oleh karena itu, strategi penyeimbangan (balancing) melalui manajemen waktu dan prioritas menjadi sangat krusial bagi mahasiswa (Ikhsan et al., 2024). Artikel ini akan membahas dinamika yang dihadapi mahasiswa dalam mengelola studi dan bisnis secara bersamaan, serta strategi untuk mencapai keseimbangan yang optimal. Dengan menavigasi keseimbangan antara kehidupan kuliah dan kerja secara efektif, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan potensi diri tanpa harus mengorbankan salah satu aspek penting dalam hidupnya (Amarulloh & Julianda, 2025).

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika yang dihadapi mahasiswa dalam menyeimbangkan studi dan bisnis?
2. Apa saja strategi yang digunakan mahasiswa untuk mengelola waktu dan prioritas antara tanggung jawab akademik dan bisnis?
3. Bagaimana pengaruh aktivitas bisnis terhadap kinerja akademik dan kesejahteraan mahasiswa?

Fenomena mahasiswa yang menjalankan bisnis di tengah kesibukan akademik semakin berkembang di era ekonomi digital saat ini. Mahasiswa tidak hanya berfokus pada kegiatan perkuliahan, tetapi juga mulai memanfaatkan peluang usaha sebagai bentuk kemandirian finansial dan pengembangan keterampilan. Namun, menjalankan dua peran sekaligus sebagai pelajar dan pelaku usaha bukanlah hal yang mudah. Tuntutan tugas kuliah, tekanan akademik, serta kebutuhan untuk menjaga konsistensi bisnis sering kali menimbulkan konflik peran dan tekanan psikologis pada mahasiswa.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital turut memberikan peluang besar bagi mahasiswa untuk menjalankan bisnis secara lebih fleksibel melalui media sosial, marketplace, dan berbagai platform digital lainnya. Meskipun demikian, keterlibatan dalam dunia bisnis tetap membutuhkan kemampuan manajemen waktu, penentuan prioritas, serta dukungan lingkungan agar keseimbangan antara kehidupan akademik dan bisnis dapat terjaga dengan baik. Oleh karena itu, penelitian mengenai dinamika bisnis mahasiswa menjadi penting untuk memahami tantangan, strategi, serta dampak yang muncul dari peran ganda tersebut.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dinamika yang dihadapi mahasiswa dalam menyeimbangkan studi dan bisnis.
2. Untuk mengetahui strategi mahasiswa dalam mengelola waktu dan prioritas antara kegiatan akademik dan bisnis.
3. Untuk mengetahui pengaruh aktivitas bisnis terhadap kinerja akademik dan kesejahteraan mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggali lebih dalam mengenai fenomena manajemen waktu dan konflik peran pada mahasiswa yang berwirausaha. Penggunaan metode ini bertujuan untuk memahami strategi, tantangan, dan persepsi individu dalam menyeimbangkan berbagai peran dalam kehidupan mereka secara mendalam. Fokus penelitian diarahkan pada dinamika interaksi antara beban akademik, aktivitas bisnis, dan kesejahteraan pribadi mahasiswa di lingkungan pendidikan tinggi.

a. Teknik Pengumpulan Data

Wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan tanya jawab secara langsung dan personal kepada informan untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif mereka (Ikhsan et al., 2024). Melalui teknik ini, peneliti dapat menggali lebih dalam mengenai tekanan psikologis, perasaan bersalah, hingga konflik peran yang sering kali tidak terungkap melalui kuesioner biasa (Resmiatini & Sari, 2026; Kiss et al., 2024). Data yang dihasilkan memberikan gambaran nyata tentang bagaimana mahasiswa pebisnis memaknai tantangan yang mereka hadapi dalam menjaga keseimbangan antara studi dan pekerjaan (Amarulloh & Julianda, 2025; Resmiatini & Sari, 2026).

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung perilaku dan aktivitas keseharian mahasiswa dalam mengelola jadwal mereka (Ikhsan et al., 2024). Fokus pengamatan meliputi bagaimana mahasiswa memanfaatkan teknologi untuk efisiensi bisnis serta cara mereka menentukan skala prioritas saat terjadi benturan jadwal antara operasional usaha dan jam kuliah (Ikhsan et al., 2024; Yunus et al., 2023). Observasi ini penting untuk memvalidasi informasi yang didapat dari wawancara, sehingga peneliti bisa melihat konsistensi antara apa yang diucapkan dengan apa yang dilakukan mahasiswa di lapangan (Ikhsan et al., 2024; Zahra & Syam, 2024).

Studi literatur melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen, jurnal ilmiah, serta buku yang relevan dengan topik keseimbangan hidup dan kewirausahaan mahasiswa (Amarulloh & Julianda, 2025; Kiss et al., 2024). Teknik ini digunakan untuk membangun landasan teoretis yang kuat mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hidup mahasiswa serta dampak ekonomi digital seperti gig economy terhadap motivasi mereka (Pratama & Priyanto, 2024; Zahra & Syam, 2024). Data sekunder ini berfungsi sebagai pembanding dan penguat temuan lapangan agar analisis yang dihasilkan lebih komprehensif dan memiliki dasar ilmiah yang valid (Amarulloh & Julianda, 2025; Yunus et al., 2023).

b. Analisis Data

Reduksi data adalah tahap awal dalam analisis di mana peneliti merangkum, memilih, dan memfokuskan data mentah menjadi informasi yang lebih bermakna (Ikhsan et al., 2024). Pada tahap ini, data yang diperoleh dari wawancara dan observasi mengenai berbagai hambatan, seperti keterbatasan waktu dan energi, dipilah agar tetap relevan dengan tujuan penelitian (Pratama & Priyanto, 2024; Resmiatini & Sari, 2026). Dengan menyederhanakan data yang kompleks, peneliti dapat lebih mudah mengidentifikasi pola-pola utama terkait strategi penyeimbangan yang digunakan oleh mahasiswa (Ikhsan et al., 2024; Pratama & Priyanto, 2024).

Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi atau uraian singkat agar lebih mudah dipahami (Ikhsan et al., 2024). Peneliti menyusun keterkaitan antara peningkatan soft skills, penerapan pengetahuan akademik dalam bisnis, hingga pengaruh teknologi dalam satu alur cerita yang logis (Amarulloh & Julianda, 2025; Yunus et al., 2023). Penyajian data yang terstruktur membantu pembaca melihat gambaran utuh mengenai dinamika yang dialami mahasiswa tanpa kehilangan detail-detail krusial dari temuan di lapangan (Amarulloh & Julianda, 2025; Ikhsan et al., 2024).

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir untuk memaknai data yang telah disajikan melalui verifikasi yang berkelanjutan (Ikhsan et al., 2024). Pada bagian ini, peneliti merumuskan temuan akhir mengenai efektivitas strategi manajemen waktu mahasiswa serta dampaknya terhadap kesejahteraan mental dan kualitas hidup mereka (Ikhsan et al., 2024; Kiss et al., 2024). Kesimpulan ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi mahasiswa maupun institusi pendidikan mengenai cara mengoptimalkan peran ganda mahasiswa sebagai pembelajar sekaligus pelaku usaha (Amarulloh & Julianda, 2025; Kiss et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara mendalam, profil mahasiswa pebisnis di lingkungan Universitas Negeri Makassar didominasi oleh mahasiswa semester 3 dan 4 yang mengelola berbagai jenis usaha, mulai dari kuliner, fashion, hingga jasa kreatif seperti art commission dan nail art. Menariknya, temuan lapangan menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa menjalankan bisnis mereka secara informal tanpa merek dagang tetap; seperti halnya Beby yang mengelola usaha kue kering rumahan bersama ibunya sejak tahun 2018, dan Juliana yang menjalankan bisnis kuliner mandiri dengan menargetkan pasar mahasiswa di kampus. Pengalaman berwirausaha ini bahkan sudah dimulai oleh beberapa informan sejak jenjang sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP), menunjukkan bahwa jiwa kewirausahaan telah terbentuk jauh sebelum mereka memasuki perguruan tinggi.

Terkait manajemen waktu, data kuesioner mengungkapkan bahwa meskipun mayoritas responden merasa memiliki jadwal yang terstruktur (skor rata-rata 4 dari 5), mereka tetap menghadapi tantangan besar dalam membagi waktu antara tugas kuliah dan operasional bisnis. Sebagian besar mahasiswa mengaku sering mengerjakan tugas kuliah di sela-sela aktivitas bisnis, bahkan hampir seluruh responden sepakat bahwa waktu 24 jam sehari terasa tidak cukup untuk memenuhi semua tanggung jawab mereka. Tantangan utama yang secara konsisten muncul dalam data kuesioner adalah "sulit membagi waktu," yang diperparah dengan fakta bahwa pihak kampus tidak memberikan dispensasi khusus bagi mahasiswa yang menjalankan bisnis.

Dukungan sosial juga menjadi faktor krusial yang ditemukan di lapangan. Selain motivasi dari diri sendiri, keluarga dan teman kuliah merupakan pihak yang paling mendukung aktivitas bisnis mahasiswa. Dalam kasus bisnis kuliner rumahan, keterlibatan keluarga seperti orang tua berperan besar dalam membantu operasional usaha, sehingga beban kerja mahasiswa dapat sedikit berkurang. Meski menghadapi stres akibat tekanan ujian dan tumpukan tugas, motivasi untuk mencari pengalaman mandiri dan menambah penghasilan menjadi alasan utama bagi mahasiswa untuk tetap konsisten menjalankan peran ganda mereka sebagai mahasiswa sekaligus pelaku usaha.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang menjalankan bisnis mengalami dinamika yang sangat kompleks dalam upaya menjaga keseimbangan peran. Mahasiswa cenderung memanfaatkan fleksibilitas yang ditawarkan oleh ekonomi digital untuk mengatasi kendala fisik, namun tetap menghadapi tekanan mental yang signifikan ketika tuntutan akademik dan operasional bisnis muncul secara bersamaan.

Analisis Konflik Peran dan Tekanan Psikologis

Temuan di lapangan mengonfirmasi bahwa konflik peran merupakan tantangan utama yang memicu stres dan kecemasan pada mahasiswa pebisnis (Resmiatini & Sari, 2026). Mahasiswa sering kali terjebak dalam perasaan bersalah (guilt) ketika mereka merasa harus mengabaikan tugas kuliah demi urusan bisnis, atau sebaliknya, yang pada akhirnya dapat menurunkan kepuasan hidup secara keseluruhan (Amarulloh & Julianda, 2025; Kiss et al., 2024). Meskipun demikian, tekanan ini sering kali menjadi pemicu bagi

mahasiswa untuk menjadi lebih dewasa dalam menghadapi masalah (Resmiatini & Sari, 2026).

Faktor penghambat yang paling sering dirasakan adalah keterbatasan waktu dan energi, terutama saat menghadapi masa ujian atau peluncuran produk baru (Pratama & Priyanto, 2024; Resmiatini & Sari, 2026). Mahasiswa yang tidak memiliki manajemen energi yang baik cenderung mengalami penurunan konsistensi dalam mengelola bisnis mereka (Pratama & Priyanto, 2024).

Efektivitas Strategi Manajemen dan Penggunaan Teknologi

Untuk mengatasi hambatan tersebut, mahasiswa menerapkan strategi manajemen waktu yang berfokus pada penyusunan skala prioritas yang ketat (Ikhsan et al., 2024). Mahasiswa yang berhasil adalah mereka yang mampu membedakan tugas akademik yang mendesak dengan kebutuhan bisnis yang bisa didelegasikan atau dijadwalkan ulang (Amarulloh & Julianda, 2025; Ikhsan et al., 2024). Dukungan sosial dari teman sebaya dan keluarga juga terbukti menjadi faktor krusial yang membantu mahasiswa menjaga stabilitas emosional mereka (Ikhsan et al., 2024).

Pemanfaatan teknologi digital menjadi faktor pembeda yang signifikan dalam meningkatkan efisiensi kerja (Zahra & Syam, 2024). Melalui pendekatan *techno-entrepreneurship*, mahasiswa dapat mengotomatisasi beberapa aspek operasional usaha, sehingga memberikan ruang lebih untuk fokus pada tanggung jawab akademik (Yunus et al., 2023). Hal ini membuktikan bahwa penguasaan teknologi bukan hanya soal inovasi bisnis, tetapi juga merupakan strategi bertahan bagi mahasiswa untuk tetap berprestasi di kampus (Yunus et al., 2023; Zahra & Syam, 2024).

Kontribusi Akademik terhadap Profesionalisme Bisnis

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa pengetahuan yang diperoleh dari bangku perkuliahan memberikan dampak positif terhadap cara mahasiswa mengelola bisnis mereka (Amarulloh & Julianda, 2025). Teori manajemen dan strategi pemasaran yang dipelajari membantu mahasiswa mengambil keputusan yang lebih profesional dan terukur dibandingkan pebisnis pemula tanpa latar belakang akademik (Amarulloh & Julianda, 2025; Yunus et al., 2023). Sebaliknya, pengalaman praktis di dunia bisnis mengasah *soft skills* mahasiswa, seperti kepemimpinan dan kemampuan komunikasi, yang membuat mereka lebih unggul dalam interaksi sosial di lingkungan kampus (Amarulloh & Julianda, 2025; Ikhsan et al., 2024).

Analisis mendalam terhadap profil responden menunjukkan adanya pola *entrepreneurial journey* yang sangat dini, di mana pengalaman praktis sering kali mendahului literasi akademik formal. Sebagai contoh, informan Bebby telah memulai produksi kue kering sejak tahun 2018 atau saat duduk di bangku kelas 3 SMP, sementara Juliana bahkan telah mengenal dunia jualan sejak masa sekolah dasar. Fenomena ini mengindikasikan bahwa bagi mahasiswa di Universitas Negeri Makassar, bisnis bukan sekadar tren sesaat di masa perkuliahan, melainkan kelanjutan dari habituasi ekonomi yang telah terbentuk lama. Menariknya, terdapat ambivalensi mengenai relevansi kurikulum pendidikan terhadap operasional bisnis; meskipun data kuesioner secara umum menunjukkan skor persepsi yang tinggi terhadap manfaat ilmu perkuliahan, informan seperti Bebby merasa latar belakang pendidikannya tidak terlalu berpengaruh karena sifat usahanya yang kolaboratif dengan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa dalam skala usaha mikro-rumahan, transfer pengetahuan tradisional dari orang tua seperti sosok Elisa yang menjadi pengelola utama dalam bisnis Bebby sering kali dianggap lebih dominan dibandingkan teori manajemen formal.

Selain itu, penelitian ini menemukan adanya strategi adaptasi pasar yang sangat pragmatis di kalangan mahasiswa pebisnis, yang cenderung mengabaikan aspek formalitas merek demi kelancaran arus kas. Ketidakhadiran nama brand atau filosofi

usaha pada bisnis Beby dan Juliana menunjukkan bahwa di tingkat mahasiswa, fokus utama wirausaha adalah pada fungsi produk dan keterjangkauan harga. Juliana secara spesifik memilih segmentasi harga di kisaran lima ribu rupiah untuk menyesuaikan dengan daya beli sesama mahasiswa di kampus. Namun, fleksibilitas ekonomi ini berbanding terbalik dengan kekakuan dukungan institusional; data kuesioner secara konsisten menunjukkan bahwa pihak kampus tidak memberikan dispensasi apa pun bagi mahasiswa yang berbisnis. Kondisi "tanpa dispensasi" ini memaksa mahasiswa untuk melakukan manajemen waktu yang ekstrem, seperti mengerjakan tugas di sela-sela operasional usaha, guna menjaga nilai akademik agar tetap stabil. Tekanan ini menciptakan beban ganda yang signifikan, di mana mereka dituntut untuk profesional dalam bisnis sekaligus kompeten secara akademik tanpa adanya privilese khusus dari sistem perkuliahan.

Dinamika dukungan sosial juga memainkan peran vital dalam menjaga resiliensi mahasiswa pebisnis di tengah tekanan stres ujian yang tinggi. Meskipun motivasi internal (diri sendiri) menjadi penggerak utama, keberadaan ekosistem pendukung seperti keluarga, teman kuliah, hingga pasangan menjadi penentu keberlanjutan usaha. Dalam struktur operasional, model bisnis yang melibatkan keluarga terbukti memberikan ruang bernapas bagi mahasiswa untuk tetap fokus pada studi, sebagaimana Beby yang menjalankan usahanya secara mandiri namun tetap bekerja sama dalam tim keluarga. Di sisi lain, penggunaan teknologi digital menjadi instrumen penyelamat dalam efisiensi waktu, dengan skor kuesioner yang menunjukkan bahwa aplikasi digital membantu mahasiswa mengintegrasikan dua peran yang berbeda dalam satu waktu. Pada akhirnya, profil mahasiswa pebisnis di Makassar adalah potret individu yang tangguh dalam menghadapi keterbatasan waktu dan dukungan formal, dengan mengandalkan jejaring sosial terdekat dan adaptasi teknologi untuk menjaga keseimbangan hidup antara mengejar profit dan meraih gelar akademik.

Eksplorasi lebih lanjut terhadap data kuesioner menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital telah menjadi tulang punggung bagi efisiensi operasional mahasiswa pebisnis di Makassar. Sebagian besar responden memberikan skor tinggi terhadap penggunaan aplikasi digital untuk membantu pengelolaan usaha, yang mengindikasikan transisi dari metode konvensional ke arah techno-entrepreneurship. Penggunaan platform ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemasaran, tetapi juga sebagai alat manajemen waktu yang krusial di tengah jadwal harian yang sangat padat. Bagi mahasiswa yang menghabiskan waktu rata-rata 4 hingga 6 jam per hari untuk berbisnis, teknologi menjadi satu-satunya cara untuk memantau pesanan tanpa harus meninggalkan ruang kelas secara fisik. Meskipun demikian, ketergantungan pada teknologi ini juga menciptakan tantangan tersendiri, terutama terkait dengan kelelahan digital di mana mahasiswa harus terus-menerus terhubung dengan perangkat mereka baik untuk urusan akademik maupun profesional di sepanjang hari.

Tantangan operasional yang dihadapi oleh mahasiswa di lingkungan Universitas Negeri Makassar juga mencakup fluktuasi minat pasar dan persepsi konsumen awam terhadap kualitas jasa yang ditawarkan. Data kuesioner mencatat adanya keluhan mengenai rendahnya minat pada jasa tertentu dan tantangan dalam memberikan edukasi kepada konsumen mengenai nilai dari produk atau layanan mereka. Hal ini diperumit dengan kurangnya kebijakan afirmatif dari pihak universitas; ketiadaan dispensasi khusus membuat mahasiswa sering kali merasa terisolasi dalam perjuangan mereka menjaga indeks prestasi. Tekanan psikologis ini tercermin dari pengakuan responden yang merasa bahwa waktu 24 jam sehari tidaklah cukup, yang pada akhirnya memicu tingkat stres yang signifikan saat menghadapi masa ujian atau tugas besar. Upaya "mencuri waktu" untuk mengerjakan tugas di sela-sela bisnis bukan lagi sekadar strategi, melainkan mekanisme pertahanan agar mereka tidak tertinggal secara akademis akibat beban ganda yang dipikul.

Keberlanjutan bisnis mahasiswa juga sangat dipengaruhi oleh kekuatan struktur harga dan lokasi penjualan yang strategis. Informan Juliana, misalnya, secara sadar memilih kampus sebagai lokasi utama karena kemudahan akses terhadap target pasar yang homogen dengan harga produk yang sangat kompetitif, yakni Rp5.000. Strategi harga ini mencerminkan pemahaman mendalam tentang ekonomi mikro di kalangan mahasiswa, di mana volume penjualan lebih diutamakan daripada margin keuntungan yang besar. Di sisi lain, model bisnis kolektif seperti yang dijalankan Beby bersama ibunya, Elisa, memberikan gambaran mengenai pentingnya pembagian peran untuk meminimalisir risiko kegagalan bisnis akibat kesibukan kuliah. Kolaborasi ini memungkinkan adanya transfer pengetahuan lintas generasi, di mana mahasiswa membawa perspektif modern melalui pendidikan formal, sementara orang tua menyediakan stabilitas operasional dan pengalaman praktis. Integrasi antara semangat kewirausahaan dini, dukungan sosial yang kuat, dan adaptasi teknologi pada akhirnya membentuk karakteristik unik mahasiswa pebisnis yang mampu bertahan meski tanpa dukungan kebijakan formal dari institusi pendidikan.

TABEL

Tabel 1. Profil Responden Penelitian

Nama	Jenis Bisnis	Lama Bisnis
Zarita	Fashion, Jasa	6-12 bulan
Elfazala	Jasa, Kreatif, Art commission	< 6 bulan
Bebby	Kuliner	< 6 bulan
Juliana	Kuliner	< 6 bulan
Tia	Fashion	1-2 tahun
St Annisyah Satira	Jasa (Nailart & Eyelash)	1-2 tahun
Muwaifiqa Rasyid	Jasa (Make Up Artist)	> 2 tahun
Netta Angi Bumbungan	Kecantikan (Nailart)	1-2 tahun

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan data lapangan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang menjalankan peran ganda menghadapi dinamika identitas yang kompleks dan tekanan psikologis yang nyata (Amarulloh & Julianda, 2025). Temuan kuesioner mempertegas bahwa tantangan utama mahasiswa adalah kesulitan membagi waktu dan energi, yang diperparah oleh ketiadaan kebijakan dispensasi akademik dari institusi pendidikan. Meskipun demikian, mahasiswa menunjukkan ketangguhan dengan menerapkan manajemen waktu yang disiplin dan penetapan skala prioritas yang tepat (Ikhsan et al., 2024; Resmiatini & Sari, 2026).

Pemanfaatan teknologi melalui model techno-entrepreneurship terbukti menjadi solusi strategis untuk meningkatkan efisiensi operasional usaha di tengah kepadatan jadwal akademik (Yunus et al., 2023; Zahra & Syam, 2024). Selain itu, terdapat sinergi positif di mana ilmu akademik meningkatkan profesionalisme bisnis, sementara pengalaman bisnis yang sering kali dimulai sejak dini (SD/SMP) mengasah soft skills yang mendukung performa di kampus (Amarulloh & Julianda, 2025; Ikhsan et al., 2024). Keberhasilan mahasiswa dalam menavigasi peran ganda ini sangat bergantung pada keseimbangan antara tanggung jawab akademik, efisiensi operasional bisnis, serta dukungan sosial yang kuat dari keluarga dan rekan sebaya (Ikhsan et al., 2024; Kiss et al., 2024).

DAFTAR PUSTAKA

- Amarulloh, I. A. A., & Julianda, S. A. (2025). Menavigasi keseimbangan: Work-study-life balance terhadap kinerja bisnis mahasiswa. *Jurnal Ekbis (Ekonomi & Bisnis) Politeknik Piksi Ganesha*, 13(1), 95-103.
- Juhaini, J., Sumiati, S., & Juhari, J. (2024). Student strategies in maintaining a balance between academic work, organizational activities, and personal life (A study of master of management students at Pertiba University). *TechTalent and Business Review*, 1(4). <https://doi.org/10.63985/ttbr.vli4.74>
- Milla, N., Humairoh, A., Sonjaya, R., Herliani, T., & Kholid, I. (2026). Tantangan dan strategi kewirausahaan mahasiswa pada ekonomi berbasis inovasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3), 17628-17633. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4627>
- Purwati, A. A., Hamzah, Z., & Hamzah, M. L. (2023). Green techno-entrepreneurship model on student business performance: The mediating role of competitive advantage. *Cogent Business & Management*, 10(3), 2287273. <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2287273>
- Resmiatini, E., & Sari, N. P. (2026). The gig economy paradox: Student beliefs about side hustle as opportunity and barrier to entrepreneurship. *Journal of Management and Digital Business*, 6(1), 463-480. <https://doi.org/10.53088/jmdb.v6i1.2682>
- Sari, D. P., & Reviandani, W. (2024). The work life balance in the conflict of roles of students and workers. *IRJ: Innovation Research Journal*, 5(1), 34-40.
- Szegedi, K., Györi, Z., & Juhász, T. (2024). Factors affecting quality of life and learning-life balance of university students in business higher education. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(113). <https://doi.org/10.1057/s41599-024-02603-7>